

BAB I

PENDAHULUAN

A. JUDUL

“Pemberitaan Persidangan Kasus Korupsi Pengadaan Buku Ajar Sleman 2004 di Surat Kabar Harian Jogja

(Analisis Framing *Headline* Pemberitaan Persidangan Kasus Korupsi Pengadaan Buku Ajar Sleman 2004 dengan Terdakwa Bupati Sleman Non-aktif di Surat Kabar HARIAN JOGJA Selama Bulan Juni 2009 – Januari 2010)”

B. LATAR BELAKANG

Korupsi, dalam beberapa tahun terakhir menjadi salah satu topik yang menarik untuk dibicarakan. Media massa ramai-ramai menayangkan berita mengenai korupsi yang dilakukan oleh beberapa pejabat negara maupun daerah. Dalam suatu *website* korupsi¹, dikatakan bahwa korupsi merupakan suatu perbuatan yang tidak jujur atau penyelewengan yang dilakukan karena adanya suatu pemberian. Dalam suatu buku pun tertulis, inti korupsi adalah penyalahgunaan kepercayaan untuk kepentingan pribadi (Alatas, 1987: vii). Maka, sesuai dengan pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa korupsi adalah suatu perbuatan penyelewengan kepercayaan karena adanya suatu pemberian, demi kepentingan pribadi.

Suatu tindakan dapat dikategorikan sebagai tindak korupsi jika mengandung unsur-unsur berikut: 1). adanya pelaku atau beberapa orang pelaku; 2). adanya tindakan yang

¹ Lihat <http://www.transparansi.or.id/?pilih=lihataboutcorruption&id=3>

melanggar norma-norma yang berlaku, baik aspek moral/agama, etika, ataupun aspek hukum; 3). adanya unsur merugikan keuangan atau kekayaan negara atau masyarakat, baik langsung maupun tidak langsung; 4). adanya unsur memperoleh keuntungan pribadi atau kelompok/golongan tertentu (dalam Said & Suhendra, 2002:99).

Berdasarkan kutipan diatas, maka korupsi merupakan suatu tindakan yang dikategorikan sebagai tindak pidana, karena tindakan tersebut merupakan tindakan yang melanggar hukum².

Topik korupsi menjadi topik yang menarik untuk dibicarakan dalam masyarakat kini. Apalagi di Indonesia, korupsi terbilang masih tinggi (Said & Suhendra, 2002:110). Berdasarkan data *Transparency International* (TI) yang dirilis pada hari Selasa, 17 November 2009, Indeks Persepsi Korupsi (IPK) Indonesia menempati posisi kelima dari 10 negara ASEAN pada 2009. (Harian Jogja, 18 November 2009).

Kasus yang kini tengah membelit Bupati Sleman, Ibnu Subiyanto merupakan kasus dugaan korupsi karena telah merugikan negara sebesar Rp. 12,1 M dalam proses pengadaan buku ajar 2004 di Kabupaten Sleman (Harian Jogja, 16 Juni 2009). Kasus ini berawal dari upaya Pemerintah Daerah (Pemda) Kabupaten Sleman untuk memenuhi kebutuhan buku teks siswa dalam hal buku teks wajib di sekolah (SD/MI, SMP/Tsanawiyah, SMA/MA) dengan mekanisme melalui cara penunjukan langsung kepada PT Balai Pustaka. Kemudian antara PT Balai Pustaka yang diwakili oleh Direktur Utama dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Sleman yang diwakili oleh Kepala Dinas Pendidikan mengadakan kesepakatan dalam bentuk Surat Perjanjian Kerjasama (SPK). Namun, rupanya

² Pengertian tindak pidana adalah tindakan yang melanggar hukum, yang telah dilakukan dengan sengaja ataupun tidak dengan sengaja oleh seseorang yang dapat dipertanggung jawabkan atas tindakannya dan oleh undang-undang telah dinyatakan sebagai tindakan yang dapat dihukum (Hartanti, 2007:5)

ada beberapa peraturan yang dilanggar dalam hal penunjukkan PT. Balai Pustaka sebagai percetakan mengenai status badan hukumnya sejak tahun 1996. Selain itu, setelah dihitung, ditemukan adanya dugaan penyimpangan atas nilai proyek pengadaan buku ajar tersebut. Maka, diperoleh suatu kesimpulan, yakni sejak awal dalam proyek pengadaan buku teks Wajib SD/MI, SMP/Tsanawiyah, SMA/MA di Kabupaten Sleman terindikasi adanya dugaan perbuatan melawan hukum dan KKN. Pelaksanaannya terkesan dipaksakan dengan menggunakan dasar hukum peraturan perundang-undangan yang telah usang/tidak berlaku, hal itu dianggap sebagai upaya memaksakan diri untuk melegalkan sesuatu yang dikehendaki melanggar peraturan perundang undangan yang berlaku yang pada akhirnya tujuan utamanya adalah adanya dugaan Korupsi atas dana APBD.

(<http://sekolahantikorupsi.wordpress.com/2008/11/16/position-paper-dugaan-melayangnya-hak-hak-pendidikan-anak-sekolah-di-sleman/>, 16 Juni 2009).

Dalam beberapa media cetak, pemberitaan mengenai kasus korupsi yang menimpa pejabat daerah diletakkan dalam *headline* pemberitaan. Salah satunya surat kabar Harian Jogja. Dalam menurunkan beritanya, media massa tidak hanya berpatokan pada perannya untuk memberikan informasi, mengungkapkan fakta dan data, menambah ilmu pengetahuan pada khalayak banyak, ataupun memberikan suatu gambaran tertentu untuk mengubah perilaku masyarakat, namun media massa memiliki pertimbangan-pertimbangan tertentu sebelum menurunkan beritanya. Beberapa faktor yang mempengaruhi kebijakan redaksi sebuah media dalam memproduksi berita-beritanya antara lain adalah faktor internal seperti kepentingan politik para pengelola media, relasi media dengan

sebuah kekuatan politik tertentu, ukuran konsentrasi media, iklan sebagai sumber pendapatan, maupun kebijakan organisasi media yang dipengaruhi oleh kepentingan idealis, politis, dan ekonomis. Selain itu juga ada faktor eksternal media berupa sistem politik Negara yang sedang berlaku maupun tekanan pasar (keinginan media untuk memuaskan khalayak) (Sudibyo, 2001:7-13).

Berdasarkan faktor-faktor yang mampu mempengaruhi kebijakan redaksi dalam menurunkan beritanya, media dihadapkan pada beberapa persoalan. Pada pemberitaan kasus korupsi yang dilakukan oleh Bupati Sleman, media dihadapkan pada apakah media mampu memberikan informasi yang baik dan benar tentang jalannya persidangan. Apakah media mampu membingkai pemberitaan mengenai korupsi secara baik dan benar? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, perlu diketahui bagaimana media mengkonstruksi peristiwa kasus korupsi pengadaan buku ajar Sleman 2004, dan dengan terdakwa yakni Bupati Sleman non-aktif, Ibnu Subiyanto.

Dengan framing, dapat diketahui bagaimana sebuah peristiwa dibingkai oleh media. Pembingkaiannya tersebut terlebih dahulu melalui sebuah proses yaitu mengkonstruksi realitas dengan makna dan bentukan tertentu. Hasilnya adalah sebuah pemberitaan yang memiliki makna dan tujuan tertentu tergantung sudut pandang yang digunakan. Sehingga tidak mengherankan apabila ada pemberitaan yang berbeda meskipun berasal dari peristiwa yang sama (Eriyanto, 2002:3). Sebagai contoh, penelitian framing milik Silvetris L. E Siahaan, yang berjudul Pemberitaan KTT Perubahan Iklim di SKH Kompas (2009), dengan model framing Pan & Kosicki. Penelitian tersebut menjelaskan, bahwa Kompas selalu

memegang prinsip keseimbangan dalam setiap pemberitaannya, namun setelah melalui proses analisa teks dan konteks diperoleh hasil bahwa keberpihakan Kompas dalam pemberitaannya adalah kepada masyarakat dan lingkungan hidup. Kompas juga memiliki *frame* bahwa KTT ini sarat dengan kepentingan ekonomi, yang hanya menguntungkan pihak-pihak tertentu seperti pemilik modal serta Negara-negara maju dan berpotensi menghilangkan hak asasi manusia. Sedangkan dari penelitian milik Juni W Ginting yang berjudul Konstruksi Pemberitaan Atas Aksi Kekerasan Front Pembela Islam (FPI) Terhadap Aliansi Kebangsaan Untuk Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (AKKBB) (2009), menggunakan metode framing Gamson & Modigliani. Hasil penelitiannya pemingkasan berita Tempo menyangkut insiden Monas merupakan sebagai bentuk dari perlawanan terhadap penyalahgunaan agama dalam memaksa keyakinan dan pendapat. Tempo menegaskan bahwa dari berbagai agama dan keyakinan, terdapat kelompok-kelompok radikal yang biasanya bersikap ekstrem agar dapat diakui aksistensinya di tengah-tengah masyarakat. Tempo memandang aksi kekerasan FPI terhadap massa AKKBB merupakan tindakan kriminal yang sudah melanggar konstitusi Negara dan dalam hal ini melakukan perlawanan terhadap berbagai bentuk tindakan pemaksaan pendapat yang memberlakukan cara-cara brutal dan keberadaan Kelompok-kelompok ini merupakan organisasi massa yang transformasi pergerakannya cenderung mengarah pada kekerasan dan bukan aktifitas kemanusiaan. Dari contoh-contoh ini terlihat jelas bahwa suatu peristiwa dipahami bukan sebagai sesuatu yang *taken for granted*. Sebaliknya, wartawan dan media adalah yang secara aktif membentuk realitas. (Eriyanto, 2002:7)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana surat kabar Harian Jogja membingkai peristiwa kasus korupsi Bupati Sleman. Peneliti menganggap bahwa penting untuk mengetahui bagaimana pemberitaan yang dilakukan oleh Harian Jogja dalam pemberitaannya tentang korupsi. ICW (*Indonesian Corruption Watch*) menegaskan fungsi media massa sebagai lembaga pengawas badan-badan pemerintah, terutama dalam masa ketika Otonomi Daerah berkembang, dan menunjukkan makin banyaknya kasus korupsi diangkat ke permukaan. Walaupun peran media sendiri masih belum sempurna, namun bagaimana pun juga media massa tetap dianggap sebagai salah satu bentuk kontrol publik kepada pejabat pemerintah, dan juga dari sisi lain memberitakan kepada masyarakat luas tentang berbagai peristiwa korupsi yang dilakukan oleh para pejabat tersebut (LSPP, 2005:18-19).

Selain itu, berita korupsi dianggap penting karena korupsi merupakan suatu tindakan yang merugikan bangsa dan Negara, hingga masyarakat lapisan ekonomi bawah pun turut merasakannya. Misalnya, petani kecil yang sangat mengandalkan kelangsungan hidup dan pekerjaannya dari sarana irigasi desa. Mereka acap mengeluhkan kualitas bangunan irigasi yang buruk, karena dana pembangunannya dikorup, sehingga air jebol saat hujan deras dan lahan padi yang menguning rusak berat (Said & Suhendra, 2002:113). Kerusakan yang ditimbulkan oleh wabah korupsi sesungguhnya bisa dicermati dari berbagai sudut pandang: ekonomi, politik, sosial, dan keamanan. Secara umum korupsi menyebabkan mutu pelayanan publik berkurang, dan menjadi sangat bervariasi tergantung pada besarnya uang suap. (Said & Suhendra, 2002:114).

Berikut ini merupakan data pelaku korupsi yang dilakukan oleh pejabat lokal, termasuk di dalamnya kepala daerah / bupati di Indonesia seperti dalam data KPK di bawah ini (dari Harian Jogja, 16 Juni 2009):

Pelaku	Jumlah
- anggota / Mantan DPRD	89 orang
- Pejabat / Mantan Pemda	65 orang
- Swasta / Rekanan	40 orang
- Bupati / Walikota / Mantan	16 orang
- Pejabat BUMN	13 orang
- Mantan Duta Besar / Konsulat Jendral	13 orang
- Mantan anggota DPR	9 orang
- Gubernur / mantan	7 orang
- Mantan pejabat BI	7 orang
- Pejabat / mantan pejabat desa	6 orang
- Pejabat Departemen	5 orang

Tabel I.1. Tabel Daftar Pelaku Korupsi Tahun 2008

(Sumber: Harian Jogja, 16 Juni 2009)

Harian Jogja dipilih menjadi objek penelitian karena selama peneliti melakukan penelitian dan dari hasil wawancara dengan redaktur, ternyata Harian Jogja adalah media massa cetak lokal yang perpegang teguh pada prinsip anti-korupsi³. Kasus korupsi pengadaan buku ajar Sleman 2004 ini menjadi menarik bagi Harian Jogja untuk ditampilkan di *headline* pemberitaan, karena kasus korupsi ini menyangkut pejabat daerah di DIY. Hal ini terbukti dari data-data yang telah dikumpulkan penulis mengenai berita kasus korupsi dari bulan Juni 2009 - Januari 2010. Dalam pemberitaannya hingga kini dan di masa mendatang Harian Jogja terus membangun kepercayaan, diantaranya dengan menyajikan

³ Hasil wawancara penulis dengan Redaktur dan Redaktur Pelaksana Harian Jogja, Wisnu Wardhana (17 Januari 2010) dan Adhitya Noviardi (15 Februari 2010). Keduanya menyatakan bahwa Harian Jogja sangat *concern* terhadap berita korupsi dan sangat mengupayakan untuk menempatkannya di halaman utama.

berita yang apa adanya, bukan berita pesanan, melainkan berita yang bebas dan bertanggung jawab. Beritanya pun disajikan secara tidak memihak dan tidak tunduk pada salah satu kepentingan. Pemberitaan semacam inilah yang jarang ditemui dalam media lokal lain yang telah berdiri jauh sebelumnya.

Masalah korupsi yang dilakukan Bupati Sleman merupakan kasus menarik yang terjadi di sekitar kota DIY. Terlebih kasus korupsi tersebut menyangkut orang yang dapat dikatakan berpengaruh di DIY karena memiliki jabatan dalam pemerintahan. Pada akhirnya, dengan mengetahui bagaimana pembingkaiannya yang dilakukan oleh surat kabar Harian Jogja dalam pemberitaannya tentang kasus korupsi yang dilakukan Bupati Sleman; Ibnu Subiyanto, diharapkan mampu menciptakan sikap kritis para khalayak pembaca akan bentuk pemberitaan media massa secara umum dan Harian Jogja secara khusus.

C. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana Surat Kabar Harian Jogja membingkai pemberitaan persidangan kasus korupsi Bupati Sleman, Ibnu Subiyanto selama bulan Juni 2009 – Januari 2010?

D. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Surat Kabar Harian Jogja membingkai pemberitaan persidangan kasus korupsi dengan terdakwa Bupati Sleman non-aktif.

E. KERANGKA TEORI

Berita adalah jendela dunia. Melalui berita, kita bisa mengetahui apa saja yang terjadi di tempat lain (Tuchman dalam Eriyanto, 2002:4). Wartawan bisa jadi memiliki pandangan yang berbeda ketika melihat suatu peristiwa dan mengkonstruksikannya dalam sebuah teks berita. Perbedaan tersebut menghasilkan perbedaan berita yang dihasilkan oleh wartawan yang berbeda. (Palmasari, 2007: 27)

Framing merupakan salah satu strategi bagaimana realitas dibingkai oleh wartawan sebuah media. Pembingkaiannya itu terjadi melalui proses konstruksi suatu realitas menjadi sebuah berita. Framing menunjukkan bahwa masing-masing media massa memiliki ideologi sendiri tentang berita apa yang perlu ditonjolkan dan dijadikan fokus utama serta berita mana yang harus disembunyikan atau dihilangkan. Selain itu, media massa juga memiliki gaya yang berbeda dalam mengkonstruksi suatu realitas. *Frame* adalah cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghasilkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan obyek suatu wacana (Sobur, 2006: 163)

E. 1. Berita Sebagai Hasil Konstruksi Realitas

Realitas tidak terbentuk secara alami, melainkan dibentuk dan dikonstruksi, sehingga setiap orang bisa memiliki persepsi yang berbeda-beda atas suatu peristiwa yang sama. Mencari dan menemukan fakta dalam sebuah realitas adalah langkah awal yang harus ditempuh dalam menulis berita. Peristiwa sebagai suatu realitas dibangun oleh berbagai fakta. Sehingga sebuah peristiwa menjadi

penting dalam penulisan berita karena dengan adanya peristiwa, maka sebuah berita dapat dimunculkan (Eriyanto, 2002:15-16).

Fakta yang dicari dari sebuah peristiwa lalu disusun dan selanjutnya akan disebarakan melalui media. Dalam paradigma konstruksionis, media dipandang sebagai subjek yang dapat mengkonstruksi realitas. Media mampu menjadi agen konstruksi yang turut mendefinisikan sebuah realitas, sehingga media bukanlah hanya sebuah tempat menginformasikan sebuah peristiwa. (Eriyanto, 2002:23)

Dalam pandangan konstruksionis, berita dipandang sebagai hasil dari bentukan persepsi / pendapat wartawan terhadap realitas di lapangan. Hal ini di akibatkan karena berita yang muncul tidak lepas dari subjektifitas wartawan itu sendiri. Pandangan ini juga memandang bahwa berita dapat memiliki makna yang berbeda-beda antara penulis berita dengan satu pembaca dan dengan pembaca yang lain.(Eriyanto 2002:27)

Membuat berita adalah proses yang kompleks karena melibatkan interaksi antar wartawan, sumber berita dan khalayak. Maka untuk mengungkap pembentukan berita selain menggunakan data tekstual juga perlu mengungkap data-data simbolik, mengungkap data-data simbolik yang terdapat dalam sebuah berita dapat dilakukan dengan menggunakan analisis framing, yang merupakan salah satu dari pendekatan konstruksionis.

E. 2. Proses Produksi Berita

Berita atau *News* adalah laporan tentang suatu peristiwa atau kejadian yang masih baru atau aktual yang memiliki nilai penting dan menarik bagi *audience* atau khalayak, yang terjadi di lingkungan pembaca. (Abrar, 2005:3)

Berita juga merupakan hasil akhir dari sebuah proses pengumpulan fakta, penulisan, penyuntingan berita hingga penyiaran berita. Proses-proses tersebut merupakan pekerjaan merekonstruksi realitas social sebelum menjadi sebuah berita yang akhirnya akan dibaca oleh khalayak.

Proses pengumpulan fakta atau meliput berita dalam proses produksi berita adalah langkah awal dalam mengkonstruksi sebuah realitas. Untuk meliput mengenai kasus korupsi, seperti pada penelitian ini yang mengambil pemberitaan mengenai dugaan kasus korupsi Bupati Sleman, berbeda dengan liputan bidang lainnya.

Penulisan sebuah berita melibatkan juga subyektifitas wartawan sebagai penulis. Menurut Fishman, berita bukanlah refleksi atau cerminan dari realitas yang seakan berada di luar sana (Eriyanto, 2005:100). Pesan yang disampaikan pada sebuah berita tidaklah dinilai apa adanya, berita yang ditulis bukanlah penuh dengan keobyektifan wartawan. Dalam menuliskan beritanya wartawan tidak asal ambil fakta yang diperoleh dari narasumber dan dituliskan ke dalam sebuah berita, tetapi wartawan juga memasukkan pandangan atau nilai-nilai individu yang dianutnya dalam beritanya. Cara pandang setiap orang atau wartawan terhadap sebuah realitas yang sama tentu berbeda-beda, sehingga setiap wartawan berbeda-beda pula dalam memaknai realitas tersebut. Dalam menulis berita wartawan juga melibatkan kerangka berpikir untuk menemukan bagian mana yang dianggap berita dan bagian mana yang bukan berita. Selain faktor dari wartawan, terdapat faktor yang lain yang mempengaruhi dalam mengkonstruksi berita, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, faktor ini datang dari kebijakan-

kebijakan redaksi, kepentingan politik dari pengelola media. Sedangkan faktor eksternal datang dari sistem politik yang ada dan permintaan pasar.

Sebelum ditampilkan dalam bentuk berita kepada khalayak, maka berita melalui beberapa proses atau tahapan sehingga menjadi layak dikonsumsi masyarakat, antara lain; kenapa peristiwa itu layak dijadikan berita, kenapa peristiwa yang lain tidak layak? Menurut Eriyanto dalam bukunya yang berjudul *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, ada beberapa hal yang mempengaruhi proses produksi berita, yakni: a. Rutinitas Organisasi, b. Nilai Berita, c. Kategori Berita (Eriyanto, 2002: 117). Berikut penjelasannya:

a. Rutinitas organisasi

Untuk mengefektifkan kerja wartawan, dalam organisasi media wartawan dalam bekerja dibagi menjadi beberapa bidang atau departemen. Pembagian kerja seperti ini menjadi bentuk seleksi tersendiri bagi wartawan. Maka sebuah peristiwa yang terjadi akan diamati kemudian dilaporkan sesuai dengan bidang kerja masing-masing wartawan. Sehingga jika ada peristiwa yang kompleks yang tidak hanya mencakup satu bidang saja, wartawan akan tetap melihat dan melaporkan peristiwa tersebut dalam *frame* bidang kerjanya. Dan peristiwa tersebut dikonstruksi sesuai dengan bidang kerja wartawan.

b. Nilai Berita

Sebuah peristiwa tidak begitu saja dapat menjadi berita, untuk menjadi sebuah berita, peristiwa itu harus memiliki nilai berita. Karena hanya peristiwa yang memiliki nilai berita yang layak untuk menjadi berita, selain itu nilai berita juga menentukan bagaimana nantinya peristiwa itu akan dikemas.

Ashadi Siregar mengategorikan peristiwa yang termasuk dalam nilai berita (Siregar, 1998:27-28) adalah:

a. *Significance* (penting)

Suatu kejadian atau peristiwa yang apabila diberitakan akan mempengaruhi pembacanya atau memiliki makna penting bagi pembacanya

b. *Magnitude* (besar)

Kejadian atau peristiwa yang menyangkut angka-angka yang berarti bagi khalayak atau kejadian yang menyangkut dengan angka apabila dijumlahkan akan menarik bagi pembaca.

c. *Timeliness* (waktu)

Peristiwa atau kejadian yang menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan waktu (peristiwa yang baru terjadi atau baru ditemukan)

d. *Proximity* (kedekatan)

Kejadian atau peristiwa yang berkaitan dengan kedekatan dengan pembaca. Dimana kedekatan ini dapat berupa kedekatan geografis maupun kedekatan emosional

e. *Prominence* (keterkenalan)

Kejadian atau peristiwa yang berkaitan dengan faktor keterkenalan. Hal-hal yang oleh pembaca diketahui, keterkenalan ini dapat berupa orang, empat, maupun benda.

f. *Human Interest* (manusiawi)

Kejadian atau peristiwa yang mengandung unsur manusiawi. Kejadian yang dapat memberikan sentuhan perasaan para pembaca.

Semakin peristiwa memiliki banyak nilai berita, maka semakin kuat disebut sebagai berita dan memiliki kemungkinan peristiwa tersebut ditempatkan dalam *headline*. Sehingga nilai berita tidak saja menjadi tolak ukur wartawan dalam bekerja, tetapi sudah menjadi ideologi wartawan dalam meliput berita. Pemberitaan kasus korupsi di surat kabar Harian Jogja termasuk dalam beberapa unsur nilai berita diatas, yakni unsur *proximity* (kedekatan), *significance* (penting), dan *prominence* (keterkenalan) karena Ibnu Subiyanto salah seorang pejabat pemerintahan di wilayah DIY.

Pada *point* sebelumnya telah dijelaskan bahwa pesan yang disampaikan pada sebuah berita, tidaklah apa adanya, berita yang ditulis bukanlah penuh dengan keobjektifan wartawan, bahwa unsur subjektifitas terus berperan. Bagi wartawan sendiri, ketika hendak mem-framing berita, ia harus mengingat kaidah jurnalistik yang paling elementer, yakni nilai berita, framing berita, layak berita dan bias berita. Artinya wartawan harus mematuhi semua kaidah itu dengan penahanan diri. (Abrar, 2005: 37-38). Dengan demikian, maka unsur nilai berita masih lebih berperan dibandingkan subyektifitas wartawan. Subyektifitas wartawan digunakan ketika wartawan membuat berita tersebut.

c. Kategori Berita

Makna kategori berita menurut Tuchman (Eriyanto, 2002: 111) “wartawan atau pembuat berita memakai kategori berita tersebut untuk menggambarkan

peristiwa yang akan digunakan sebagai berita”. Menurut Tuchman terdapat lima kategori berita (Eriyanto,2002:109-110)

a. *Hard news*

Hard news adalah berita yang peristiwanya harus segera disampaikan pada khalayak. Kategori berita ini dibatasi oleh waktu dan aktualitas. Semakin cepat diberitakan, maka akan menjadi semakin baik.

b. *Soft news*

Berita dalam kategori ini tidak mengutamakan unsur-unsur penting, tetapi lebih pada unsur menariknya. Peristiwa yang ditulis lebih pada peristiwa yang manusiawi, sehingga memang unsur yang mengandung nilai-nilai manusiawi menarik untuk diangkat menjadi sebuah berita.

c. *Spot news*

Dalam *spot news*, untuk peristiwa-peristiwa yang tidak direncanakan dan tidak dapat diprediksikan, misalnya kecelakaan, pembunuhan, bencana alam.

d. *Developing news*

Developing news lebih kurang sama dengan *spot news*, berkaitan dengan peristiwa yang tidak terencana. Tetapi dalam kategori ini ada kelanjutan dari berita sebelumnya, berita selanjutnya merupakan kelanjutan dari berita sebelumnya.

e. *Continuing news*

Kategori berita ini adalah peristiwa yang dapat direncanakan. Dalam *continuing news*, misalnya ada suatu peristiwa yang kompleks maka

banyak hal yang diperbincangkan dalam peristiwa ini atau satu peristiwa menyangkut banyak bidang, tetapi masih dalam satu tema yang sama.

Mark Fishman seperti dipaparkan Eriyanto (2005:101), menjelaskan ada dua studi mengenai bagaimana proses produksi berita dilihat, yaitu sebagai berikut:

a. Seleksi Berita (*Selectivity of News*)

Intisari dalam pandangan ini adalah bahwa proses produksi berita adalah juga proses seleksi. Proses seleksi ini sudah dimulai sejak wartawan di lapangan memilih peristiwa mana yang penting diberitakan dan mana yang tidak. Kemudian proses tersebut berlanjut saat berita sampai pada redaktur yang melakukan seleksi dengan menekankan bagian mana yang perlu ditambah atau dikurangi.

b. Pembentukan Berita (*Creation of News*)

Dalam perspektif ini realitas bukan diseleksi melainkan dibentuk oleh wartawan. Jadi, wartawanlah yang membentuk realitas dalam berita melalui pemilihan *angle* berita, pemilihan *lead*, serta penempatan narasumber beserta porsi pernyataan dari narasumber tersebut.

Maka dari itu, yang menjadi fokus perhatian dalam perspektif ini ialah rutinitas dan nilai-nilai kerja wartawan yang menghasilkan berita tertentu. Seperti diterjemahkan Eriyanto dari pemikiran Fishman bahwa berita dihasilkan dari pengetahuan dan pikiran, bukan karena ada realitas objektif yang berada di luar (Eriyanto, 2002:101), melainkan karena ada orang yang mengorganisasikan dunia abstrak menjadi lebih beraturan dan bermakna. Selain itu proses terbentuknya

berita tidak begitu saja jadi melainkan karena setiap bagian pada dasarnya membentuk konstruksi dan realitasnya masing-masing.

E. 3. Framing Sebagai Sebuah Teori

Berita dan proses produksinya merupakan sebuah rangkaian proses framing. Framing dalam hal ini bukan sebagai metode analisis teks, melainkan sebuah teori. Seperti telah dikutip dari buku Analisis Framing, dalam perspektif komunikasi, framing adalah suatu cara untuk mengetahui bagaimana suatu realitas atau peristiwa ditampilkan dalam sebuah berita oleh media. Bagaimana sebuah media membingkai berita, bagian-bagian mana yang lebih ditekankan dan ditonjolkan dan bagian mana yang sekiranya hanya sebagai pelengkap. Pembingkai ini melalui proses konstruksi, sebuah berita dimaknai dan dibentuk dengan makna tertentu (Eriyanto, 2002:66).

Dalam proses komunikasi, *frame* memegang peranan penting. Hal ini dapat dilihat dari tabel berikut:

Tahap	<i>Frame</i>
1. Komunikator	Bagaimana seseorang mengkonstruksi peristiwa dan membingkai pesan tertentu. Sadar atau tidak sadar, komunikator memproduksi <i>frame</i> ketika berkomunikasi.
2. Teks/Isi	Isi teks komunikasi, baik eksplisit maupun implisit mempunyai perangkat <i>frame</i> tertentu. Hal ini ditandai dengan pemakaian label dan metafora tertentu dalam pesan, baik dalam level tematik, maupun perangkat pendukungnya (kata, kalimat dan sebagainya)
3. Penerima (<i>Receiver</i>)	Penerima bukan pihak yang pasif yang menerima begitu saja pesan yang datang kepadanya. Sebaliknya ia menggunakan kerangka penafsiran untuk mengartikan pesan yang datang sehingga bisa saja <i>frame</i> yang diberikan penerima berbeda dengan <i>frame</i> yang diberikan komunikator.

4. Masyarakat	Masyarakat juga memberikan <i>frame</i> tertentu berupa perspektif bagaimana peristiwa dipahami. Nilai-nilai yang ada dalam masyarakat adalah bahan yang siap sedia dipakai oleh anggota komunitasnya untuk menafsirkan sebuah pesan.
---------------	---

Tabel I.2. Tabel Tahap proses Framing (Eriyanto, 2002:292)

Maka proses frame diatas, dapat dijelaskan sebagai berikut; wartawan, (1) membuat berita yang secara sadar atau tidak sadar, telah memproduksi *frame* ketika berita itu ditulis. *Frame* tersebut terlihat dari pemakaian label dan metafora tertentu dalam beritanya (2) baik dalam level tematik, maupun perangkat pendukungnya seperti kata, kalimat, dan sebagainya. Setelah berita tersebut sampai ke pembaca, maka pembaca akan menafsirkan atau mengartikan sendiri berita tersebut (3) Sehingga, *frame* yang diperoleh pembaca dengan *frame* yang ditulis oleh wartawan, bisa saja berbeda. *Frame* yang berbeda dari pembaca itu, ikut dipengaruhi oleh lingkungan masyarakatnya (4) Seperti contohnya adalah nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, yang bisa mempengaruhi penafsiran sebuah pesan.

E. 4. Teks dan Konteks

Framing adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk mengetahui bagaimana suatu realitas yang dibentuk oleh media, bagaimana wartawan menyeleksi isu dan menuliskannya dalam berita. Analisis framing pada dasarnya merupakan versi terbaru dari analisis wacana, terutama untuk menganalisis teks media (Sobur, 2006:161). Guy Cook mengartikan teks sebagai semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak di lembar kertas, tetapi juga semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, musik, efek suara, citra, dan sebagainya (Sobur, 2006:56). Sedangkan Van Dijk melihat suatu teks terdiri atas beberapa

struktur/tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung, yang dibagi menjadi tiga tingkatan. Pertama, struktur makro. Struktur ini sebuah teks dapat diamati dari tema yang diangkat dari suatu berita, yang diamati dari struktur ini yakni segi tematik. Kedua, superstruktur. Struktur ini berhubungan dengan kerangka dari suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks ini terjalin ke dalam berita secara utuh, yang diamati dari struktur ini yakni skematik. Ketiga, struktur mikro. Dalam struktur ini teks dapat diamati dari bagian terkecilnya, seperti kata, kalimat, proposisi, dan gambar, yang diamati dari struktur ini yakni sintaksis, stilistik, dan retorik. (Sobur, 2006:74).

Sedangkan konteks memasukkan semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam bahasa, situasi dimana teks tersebut diproduksi, fungsi yang dimaksudkan, dan sebagainya (Sobur, 2006:56). Suatu wacana dipandang, diproduksi, dimengerti dan dianalisis dalam suatu konteks tertentu, dalam analisis wacana juga memeriksa konteks dari komunikasi: siapa yang berkomunikasi, dengan siapa berkomunikasi, media apa yang digunakan (Eriyanto, 2006:8). Teks, konteks dan wacana⁴ adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan, karena dalam sebuah wacana akan dimaknai sebagai teks dan konteks secara bersama-sama. Ada beberapa konteks yang penting yang berpengaruh dalam produksi sebuah wacana (Eriyanto, 2006:10), pertama, partisipan wacana, latar siapa yang memproduksi wacana. Seperti jenis kelamin, pendidikan, agama, suku, dan kelas sosial. Kedua, setting sosial tertentu,

⁴ Lihat dalam buku Analisis Teks Media (Sobur, 2006:10), Wacana adalah rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi, biasanya terdiri atas seperangkat kalimat yang mempunyai hubungan pengertian yang satu dengan yang lain. Komunikasi itu dapat menggunakan bahasa lisan, dan dapat pula memakai bahasa tulisan.

misalnya waktu, tempat, dengan situasi sosial dan aturan yang melingkupinya berbeda, hal ini menyebabkan partisipan komunikasi harus menyesuaikan diri dengan konteks yang ada. Oleh karena itu, wacana dipahami dan ditafsirkan dari kondisi dan lingkungan sosial yang mendasarinya.

Jadi, dari kerangka teori di atas dapat disimpulkan bahwa berita merupakan hasil dari bentukan realitas yang ada. Dalam paradigma konstruksionis, berita itu bersifat subjektif, karena ketika meliput suatu kejadian, opini wartawan tidak dapat dihilangkan begitu saja, melainkan wartawan melihat dengan perspektif, pertimbangan, dan nilai-nilai yang dianut. Kemudian, dalam proses produksi berita itu sendiri, ada beberapa hal penting yang mesti diperhatikan oleh wartawan, meliputi; rutinitas organisasi, nilai berita, kategori berita, dan objektivitas. (Eriyanto, 2002:19 - 35)

Proses produksi berita memiliki hubungan dengan framing, selain dengan skema individu (wartawan). Karena, kenapa peristiwa dibingkai dengan cara tertentu bukan yang lain, berhubungan dengan rutinitas organisasi dan kerangka kerja yang ada dalam proses produksi berita yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi wartawan dalam pemaknaan suatu peristiwa (Eriyanto, 2002: 99).

F. METODOLOGI PENELITIAN

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang pemecahan masalahnya dengan menggunakan data empiris (Masyhuri & Zainuddin, 2008:13). Riset ini bertujuan untuk

menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data yang sedalam-dalamnya dengan cara menganalisa teks dan konteks yakni wawancara mendalam dengan pihak media massa. Riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling, bahkan populasi atau samplingnya sangat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya. Dalam penelitian kualitatif, yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data (Kriyantono, 2008:57).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis framing dan menggunakan model framing yang diperkenalkan oleh Zhangdong Pan dan Gerald M. Kosicki. (<http://id.shvoong.com/social-sciences/communications-media-studies/1810903-analisis-framing-pada-blog-tiara/>, akses 3 Agustus 2009). Penulis menggunakan metode Pan dan Kosicki ini karena model ini memberi peluang yang lebih luas terhadap unit analisa yang digunakan (struktur berita, gaya bahasa, idiom, gambar/foto, grafik). Kedua, terdapat empat bagian besar (Skrip, Tematik, Sintaksis, dan Retoris) dengan bagian analisa masing-masing dan sangat membantu dalam proses pengkategorian sampai pada tahap analisa.

b. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi dalam pengumpulan data pada level teks dan level konteks (produksi berita):

a. Level teks

Pengumpulan data pada level teks dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan berita-berita tentang kasus dugaan korupsi yang menimpa Bupati Sleman, Ibnu Subiyanto, selama bulan Juni 2009 sampai Januari 2010 dan selama proses persidangannya. Hal tersebut dikarenakan, dalam Harian Jogja pada bulan tersebut kasus Ibnu Subiyanto beberapa kali menjadi *headline*. Seperti yang dikemukakan Eriyanto, bahwa *headline* memiliki tingkat kemenonjolan yang tinggi yang menunjukkan kecenderungan berita. Pembaca cenderung lebih mengingat *headline* yang dipakai dibandingkan bagian beria. *Headline* memiliki fungsi framing yang kuat, dan digunakan untuk menunjukkan bagaimana wartawan mengkonstruksi suatu isu, seringkali dengan menekankan makna tertentu lewat pemakaian tanda tanya untuk menunjukkan adanya jarak perbedaan (Eriyanto, 2002:258).

Teks berita yang dianalisis berjumlah 6 berita karena selain berada di *headline news*, penulis pun ingin fokus terhadap pemberitaan mengenai jalannya persidangan. Alasan peneliti memilih Harian Jogja, karena dalam *company profile* Harian Jogja ditulis bahwa Harian Jogja menerapkan *clean journalism* dan dalam pemberitaannya hingga kini dan dimasa mendatang Harian Jogja terus membangun kepercayaan, diantaranya dengan menyajikan berita yang apa adanya, bukan berita pesanan, melainkan berita yang bebas dan bertanggung jawab. Beritanya pun disajikan secara tidak memihak dan tidak tunduk pada salah satu kepentingan. Pemberitaan semacam inilah yang jarang ditemui dalam media lokal lain yang telah berdiri jauh sebelumnya. Penulis pun tertarik dengan

pernyataan yang 'tidak memihak dan tidak tunduk pada salah satu kepentingan', oleh karena itu penulis makin ingin membuktikan dengan cara menganalisis framing berita kasus korupsi buku ajar Sleman dengan terdakwa Bupati Sleman non-aktif, Ibnu Subiyanto.

Penelitian ini berguna untuk mencermati bagaimana posisi berita, bagaimana sikap redaksional yang tercermin dalam berita, bagaimana *frame* dan keberpihakan surat kabar dalam berita, dan bagaimana surat kabar tersebut melakukan pemberitaan mengenai kasus korupsi yang menimpa Bupati Sleman. Beberapa tema berita yang diteliti oleh peneliti adalah:

1. Tim pengacara beri jaminan
Harian Jogja, 5 Juni 2009, "**Ibnu Lolos Dari Penahanan**"
2. Surat usulan nonaktif dikirim ke Depdagri
Harian Jogja, 12 Juni 2009, "**Ibnu Subiyanto Nilai Dakwaan Politis**"
3. Tim kuasa hukum *ngotot* ajukan penangguhan
Harian Jogja, 19 Juni 2009, "**Ibnu – Jarot Satu Sel**"
4. Sidang lanjutan kasus dugaan korupsi buku ajar Sleman
Harian Jogja, 24 Juni 2009, "**Jarot Sudutkan Ibnu**"
5. Kasus Korupsi Buku Ajar di Sleman
Harian Jogja, 10 Desember 2009, "**Ibnu dituntut 6 tahun**"
6. Tak puas langsung ajukan banding
Harian Jogja, 14 Januari 2010, "**Ibnu divonis 4 tahun**"

b. Level konteks

Pada level konteks, metode pengumpulan datanya adalah dengan melakukan wawancara mendalam dengan redaktur dan wartawan yang meliput jalannya persidangan yakni Wisnu Wardhana dan Esdras Idialfero Ginting, juga Adhitya Noviardi selaku Redaktur Pelaksana. Hal tersebut dikarenakan, Esdras Idialfero Ginting yang paling banyak meliput jalannya persidangan kasus dugaan korupsi ini. Wawancara dilakukan demi memperoleh gambaran tentang bagaimana wartawan dan kebijakan redaksi medianya mampu mempengaruhi produksi sebuah teks. Bagaimana peristiwa proses hukum kasus korupsi ini dikonstruksi dan dimaknai menjadi sebuah berita yang dianggap layak untuk diberitakan.

Selain melakukan wawancara, pengumpulan data pada level konteks juga dilakukan dengan studi literatur contohnya mengumpulkan informasi penting yang berhubungan dengan korupsi seperti pengertian korupsi, sebab munculnya tindakan korupsi, dan informasi korupsi yang lainnya, baik dari buku maupun dari internet. Misalnya, seperti apa pemahaman mengenai tindakan korupsi?, bagaimana peran pemerintah menurut media massa selama ini terhadap penanggulangan korupsi?, selain itu pula bagaimana sikap pihak-pihak dari pemerintahan yang menjadi sorotan media massa apabila melakukan tindakan korupsi?

c. Metode Analisis Data

Analisis framing secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas, baik peristiwa, aktor, komunitas atau apa

saja dibingkai oleh media. Pembingkaiannya tersebut tentu saja melalui proses konstruksi. Melalui analisis ini, realitas dikonstruksi dengan makna tertentu, peristiwa dipahami dengan bentuk tertentu. Sehingga yang menjadi titik perhatian bukan apakah media itu memberitakan negatif atau positif tetapi bagaimana bingkai yang dikembangkan oleh media. Sikap mendukung positif atau negatif hanyalah efek dari pembingkaiannya oleh media. (Eriyanto,2002:3-7)

Framing mencirikan kerja para jurnalis untuk mengidentifikasi dan mengklarifikasi informasi secara cepat dan menyampaikannya secara cepat pula kepada para pembaca. Kegiatan framing merupakan kegiatan seleksi dan penekanan isu. Penyeleksian dilakukan pada beberapa aspek dari realitas dan membuatnya lebih penting dalam sebuah teks. Kegiatan dan penekanan isu berperan dalam penyelesaian dan pemahaman definisi dari suatu permasalahan dan mampu memberi interpretasi sebab akibat dari suatu permasalahan (Eriyanto, 2002:68-70)

Untuk menganalisa teks berita, peneliti menggunakan analisis framing dengan model Pan dan Kosicki. Dalam model ini, sebuah pesan dibuat lebih menonjol, ada bagian pesan yang lebih ditonjolkan, dibandingkan bagian yang lain sehingga pembaca lebih tertuju pada pesan yang ditonjolkan. Zhangdong Pan dan Gerald M. Kosicki menyebutkan dua konsepsi framing yang saling berkaitan yaitu konsepsi psikologis dan konsepsi sosiologis (Pan dan Kosicki dalam Eriyanto, 2002:252-253). Framing dalam konsepsi psikologis menekankan pada bagaimana seseorang memproses informasi di dalam dirinya, berkaitan dengan struktur dan proses kognitif, bagaimana seseorang mengolah sejumlah informasi

dan ditunjukkan dalam skema tertentu. Framing dalam konsepsi sosiologis melihat pada bagaimana konstruksi sosial atas realitas. Berita dalam model ini dianggap sebagai pusat dari organisasi ide, sehingga ide ini dihubungkan dengan elemen yang berbeda dengan teks berita (kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu) ke dalam teks secara keseluruhan (Eriyanto, 2002: 254-255)

Berdasarkan dua aspek besar dalam analisis framing, maka model analisis framing yang diperkenalkan oleh Zhangdong Pan dan Gerald M. Kosicki dapat dikategorikan sebagai berikut:

STRUKTUR	PERANGKAT FRAMING	UNIT YANG DIAMATI
- SKRIP Cara wartawan mengisahkan fakta	1. Kelengkapan Berita (5W+1H)	- peristiwa yang diangkat dalam berita - pemilihan narasumber - aktor atau tokoh yang muncul dalam berita
- TEMATIK Cara wartawan menulis fakta	2. Detail 3. Koherensi 4. Bentuk Kalimat 5. Kata Ganti	- tema berita yang diangkat - hubungan antar kalimat, antar paragraf
- SINTAKSIS Cara wartawan menyusun fakta	6. Skema berita	- pemilihan judul berita - pemilihan lead berita - penyusunan fakta dan tema dalam berita - pernyataan narasumber berhubungan dengan peristiwa
- RETORIS Cara wartawan menekankan fakta	7. Leksikon 8. Grafis 9. Metafora 10. Pengandaian	- penggunaan gambar, foto, atau grafik untuk menekankan fakta suatu peristiwa - pemilihan kata yang digunakan untuk

		menekankan fakta suatu peristiwa
--	--	----------------------------------

Tabel I.3. Tabel Zhangdong Pan dan Gerald M. Kosicki

(Sumber: Sobur, 2006:175-176)

Hubungan antarstruktur yang diperkenalkan oleh Pan dan Kosicki dapat dijelaskan sebagai berikut. Struktur sintaksis bisa diamati dari bagan berita. Sintaksis berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa (pernyataan, opini, kutipan, pengamatan atas peristiwa) ke dalam bentuk susunan kisah berita. Dengan demikian, struktur sintaksis ini bisa diamati dari bagan berita (*Headline* yang dipilih, *lead* yang dipakai, latar informasi yang dijadikan sandaran, sumber yang dikutip, dan sebagainya). Struktur skrip melihat bagaimana strategi bercerita atau bertutur yang dipakai wartawan dalam mengemas peristiwa. Kemudian, struktur tematik berhubungan dengan cara wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat, atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Struktur ini akan melihat bagaimana pemahaman itu diwujudkan ke dalam bentuk yang lebih kecil. Sedangkan struktur retorik berkaitan dengan cara wartawan menekankan arti tertentu. Dengan kata lain, struktur retorik melihat pemakaian pilihan kata, idiom, grafik, gambar, yang juga dipakai guna memberi penekanan pada arti tertentu. (Sobur, 2006:175-176)

Model Zhangdong Pan dan Gerald M. Kosicki berasumsi, bahwa setiap berita memiliki *frame* tertentu yang berfungsi sebagai pusat dari organisasi ide. Frame diartikan sebagai suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita seperti kutipan nara sumber, latar informasi, maupun pemakaian kata dan kalimat tertentu ke dalam teks secara keseluruhan. Framing didefinisikan

sebagai proses membuat suatu pesan menjadi lebih menonjol, menempatkan suatu informasi lebih dari informasi yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut. Pan dan Kosicki membagi perangkat framing menjadi empat struktur (Eriyanto, 2002:257-266).

Struktur Skrip

Skrip digunakan untuk menarik minat khalayak, caranya adalah dengan menampilkan sebuah peristiwa layaknya sebuah kisah yang terdiri dari awalan, adegan, klimaks, dan akhir. Bentuk umumnya adalah 5W + 1H yaitu *Who, What, Where, When, Why*, dan *How*. Meskipun bentuk ini tidak selalu ada dalam sebuah berita, namun merupakan unsur kelengkapan berita yang selalu menjadi pegangan wartawan saat menulis beritanya. Melalui struktur skrip, peneliti akan meneliti apakah berita yang diteliti berdasarkan fakta-fakta yang ada, sesuai yang dialami, dilihat, dan didengar oleh wartawan, berdasarkan atas suatu peristiwa yang telah terjadi, dan ada konfirmasi baik itu dari aktor yang terlibat atau pihak yang terkait atau pihak yang berwenang. Peneliti akan menelitinya dengan melihat apakah berita yang diteliti memiliki unsur kelengkapan berita 5W + 1H, bagaimana kecenderungan skema teks berita, apa permasalahan dalam teks berita dan bagaimana wartawan mengemas permasalahan tersebut, bagaimana teks berita memberikan tekanan bagian yang didahulukan dan informasi penting apa yang disembunyikan, apakah berita yang diteliti menuliskan nama tempat, waktu, angka, dan sebagainya dengan akurat. (Eriyanto, 2002:260-261)

Struktur Tematis

Struktur ini berhubungan dengan bagaimana seorang wartawan mengutarakan pandangannya atas suatu peristiwa ke dalam teks secara keseluruhan. Dalam menulis berita, umumnya seorang wartawan memiliki tema tertentu atas suatu peristiwa. Hal tersebut bisa digambarkan melalui koherensi yaitu pertalian atau jalinan antarkata, antar proposisi atau antar kalimat. Koherensi berguna untuk menghubungkan dua kalimat yang menggambarkan fakta yang berbeda sehingga menjadi berhubungan ketika seseorang menghubungkannya.

Secara umum, koherensi terdiri dari koherensi sebab akibat, koherensi penjelas, dan koherensi pembeda. Pada koherensi sebab akibat, kata yang umum digunakan adalah kata hubung “sebab” atau “karena”. Pada koherensi penjelas, kata yang umumnya digunakan adalah kata hubung “dan” atau “lalu”. Sedangkan pada koherensi pembeda, kata yang umumnya digunakan adalah kata “sedangkan” (Eriyanto, 2002:262-263)

Tematik dalam penelitian ini dipakai untuk melihat bagaimana wartawan menuliskan fakta ke dalam kalimat atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks berita secara keseluruhan. Peneliti akan meneliti apakah wartawan menampilkan fakta dengan detail yang lengkap atau dia hanya akan menampilkan informasi yang sedikit atau bahkan tidak disampaikan, apakah berita yang disajikan dari satu sisi atau multi sisi, apakah narasumber yang dipakai memiliki kesempatan sama untuk dimunculkan dalam berita, bagaimana bentuk kalimat yang digunakan dalam penulisan berita, bentuk kalimat apa yang digunakan, bagaimana bentuk kalimat menentukan seseorang diekspresikan secara eksplisit

atau implisit dalam teks berita, bagaimana kata ganti digunakan untuk memanipulasi bahasa, bagaimana hubungan antar kalimat dan paragraf.

Struktur Sintaksis

Struktur ini dalam pengertian umum adalah susunan kata atau frase dalam kalimat. Bagian-bagian tersebut tersusun dalam bentuk yang tetap dan teratur yang bisa menjadi pedoman bagaimana fakta disusun.

Bentuk yang paling populer dari sintaksis adalah struktur piramida terbalik yang tersusun mulai dari judul *headline*, *lead*, latar dan penutup. Melalui sintaksis, kita bisa mengetahui bagaimana wartawan memaknai suatu realitas (Eriyanto, 2002:257).

1. Headline

Headline berfungsi untuk menginformasikan kepada khalayak mengenai peristiwa yang diberitakan, sehingga mempunyai tingkat kemenjolan paling tinggi dan yang menunjukkan kecenderungan berita. *Headline* merupakan elemen berita yang biasanya pertama kali dilihat oleh khalayak, terkadang khalayak cenderung mengingat *headline* daripada isi berita. *Headline* menunjukkan bagaimana wartawan mengkonstruksi suatu realitas dengan menekankan makna tertentu, misalnya memakai tanda tanya untuk menunjukkan perubahan dan tanda kutip untuk menunjukkan adanya perbedaan.

2. Lead

Lead merupakan bagian awal laporan berita yang ditulis pada alinea pertama. *Lead* yang baik memberikan sudut pandang dan perspektif tertentu dari peristiwa

yang diberitakan. *Lead* berfungsi untuk mengarahkan khalayak menuju ke isi pemberitaan.

3. *Latar*

Latar merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi makna yang ingin ditampilkan wartawan. Latar yang dipilih menentukan ke arah mana pandangan khalayak hendak dibawa. Ketika menulis suatu berita, wartawan akan menjelaskan terlebih dahulu latar belakang peristiwa tersebut. Latar dapat membantu dalam menyelidiki bagaimana wartawan memberi pemaknaan atas suatu peristiwa.

4. *Pengutipan Sumber*

Dalam penulisan berita pengutipan sumber dimaksudkan untuk membangun obyektifitas, yang menekankan bahwa apa yang ditulis oleh wartawan dalam sebuah berita bukan hanya pendapat pribadi wartawan melainkan pendapat dari orang yang memiliki otoritas tertentu.

Struktur Retoris

Struktur ini merupakan cara bagaimana seorang wartawan menekankan arti tertentu ke dalam beritanya. Hal tersebut bisa dilihat dari bagaimana pilihan kata, idiom, grafik ataupun gambar yang digunakan oleh wartawan yang tidak hanya untuk mendukung berita melainkan juga untuk menekankan arti-arti tertentu. Di antara keseluruhan hal tersebut, pemilihan kata merupakan hal yang paling penting karena bisa menjadi kunci pembaca dalam memahami isi berita. Pandangan wartawan terhadap suatu peristiwa dapat terlihat dari pemilihan kata yang digunakan. Struktur retoris juga erat kaitannya dengan fungsi persuasif

dengan tujuan untuk memberikan penekanan pada sisi tertentu dari sebuah pemberitaan (Eriyanto, 2002:264-266).

1. Leksikon

Leksikon merupakan pemilihan dan pemakaian kata-kata tertentu oleh wartawan untuk menandai atau menggambarkan peristiwa. Misalnya kata “perkosaan” dapat ditulis oleh wartawan sebagai menggauli, mencabuli, dinodai, merenggut kegadisan, dan sebagainya.

2. Gaya

Elemen gaya berhubungan dengan bagaimana pesan yang disampaikan dibungkus dengan bahasa tertentu (misalnya bahasa ilmiah) untuk menimbulkan efek tertentu kepada khalayak.

3. Grafis

Elemen grafis digunakan untuk menarik perhatian dan ketertarikan khalayak akan suatu berita, juga untuk menunjukkan suatu informasi yang dianggap penting dan menarik. Unsur ini muncul lewat bagian tulisan yang dibuat lain dibandingkan tulisan lain, misalnya dengan pemakaian huruf tebal, huruf miring, garis besar, huruf yang dibuat lebih besar, grafik, gambar, tabel dan foto.

4. Metafora

Dalam penulisan berita wartawan tidak hanya menyampaikan pesan pokok lewat teks tetapi juga kiasan, ungkapan, metafora yang dimaksudkan sebagai bumbu dari suatu berita. Sebagai contoh pemakaian kata anak emas, kaki tangan, buah tangan dalam sebuah berita. Pemakaian metafora tertentu bisa menjadi penunjuk utama untuk makna suatu teks.

d. Tahapan Operasional

1. Analisis Tekstual

Dalam menganalisis teks berita, penelitian ini menggunakan analisis framing, dengan memakai model analisis framing yang diperkenalkan oleh Zhangdong Pan dan Gerald M Kosicki.

Pada analisa data, penelitian akan dilakukan pada level teks dan level konteks dari berita mengenai kasus dugaan korupsi yang menimpa Bupati Sleman, Ibnu Subiyanto. Berikut ini adalah tahapan untuk melakukan penelitian terhadap pemberitaan tersebut:

Memilih serta mengumpulkan data berupa berita persidangan kasus korupsi dengan terdakwa Bupati Sleman yang menjadi *headline* di surat kabar Harian Jogja selama bulan Juni 2009.

Melakukan analisa teks berita (struktur skrip, tematik, sintaksis, retorik) dari berita yang diteliti untuk mengetahui pembingkai surat kabar Harian Jogja.

Melakukan wawancara dengan pihak surat kabar Harian Jogja berkaitan dengan berita mengenai persidangan kasus korupsi dengan terdakwa Bupati Sleman.

Kroscek hasil analisa teks dan hasil wawancara dari pemberitaan tersebut

Penelitian ini, menggunakan metode analisis framing dengan metode milik Pan & Kosicki, berikut langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini sesuai dengan metode yang digunakan:

Tahapan pertama adalah analisis skrip dan analisis struktur tematis. Analisis struktur skrip merupakan analisis yang berhubungan dengan kelengkapan berita yaitu kelengkapan atas unsur 5W + 1H (*What, Who, Why, When, Where, How*). Yang diteliti adalah apakah sebuah berita memiliki unsur-unsur tersebut secara lengkap atautkah hanya sebagian saja. Kelengkapan ini biasanya sudah menjadi syarat mutlak suatu pemberitaan, karena berita yang baik adalah berita yang mampu memberikan informasi tentang apa, siapa, bagaimana, dimana, kapan, dan mengapa peristiwa itu terjadi. Meskipun memang tidak selamanya dalam sebuah berita memiliki unsur ini secara lengkap.

Setelah melakukan analisis struktur skrip, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis struktur tematis. Analisis struktur tematis berhubungan dengan wacana, baik dari jenis wacananya maupun pola hubungan yang dibentuk dalam wacana dan antar wacana. Yang diteliti pada tahap ini adalah tema seperti apa yang ingin dibentuk dalam sebuah berita dengan memunculkan berbagai pola hubungan antara pelantun dan pelibat dalam sebuah teks berupa kalimat-kalimat yang dihubungkan sedemikian rupa hingga menjadi sebuah wacana yang memiliki arti dan tujuan tertentu sesuai dengan tema yang diinginkan.

Kemudian dilakukan analisis struktur sintaksis yang berhubungan dengan bentuk berita, sehingga bentuk berita yang kita baca adalah bentuk piramida terbalik, yaitu informasi terpenting diletakkan di awal berita dan semakin ke

bawah semakin kurang penting. Pada tahap ini yang dianalisis adalah bagaimana penempatan yang dilakukan atas penemuan yang telah dianalisis sebelumnya pada analisis struktur skrip dan analisis struktur tematis. Bagaimana dan dimana unsur 5W + 1H ditempatkan dalam susunan sebuah berita.

Langkah selanjutnya adalah analisis struktur retorik yang berhubungan dengan penekanan yang dilakukan dalam susunan sebuah berita. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi ada tidaknya unsur-unsur retorik yang digunakan untuk menekankan fakta. Setelah itu dilihat pula apa makna dan fungsi unsur-unsur tersebut di dalam berita.

2. Analisis Kontekstual

Analisa konteks dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara dengan wartawan Harian Jogja yakni saudara Esdras Idialfero Ginting yang menulis berita tentang dugaan kasus korupsi yang menimpa Bupati Sleman selama bulan Juni 2009, saudara Wisnu Wardhana selaku redaktur untuk wilayah peliputan Sleman, dan Adhitya Noviardi selaku Redaktur Pelaksana di Harian Jogja. pada level konteks ini, yang diteliti yakni faktor yang ada di luar teks yaitu bagaimana sebuah teks berita diproduksi dan dikonsumsi. yang tidak lepas dari praktek – praktek wacana (*discourse practice*) yang menjadi mediasi antara teks itu sendiri dengan praktik sosio-kultural (*socio-cultural practice*). Sebagaimana diatas telah disebutkan, bahwa teks konteks, dan wacana adalah satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan, karena dalam sebuah wacana akan dimaknai sebagai teks dan konteks secara bersama – sama (Eriyanto, 2006:10).

Dalam analisa ini, terdapat tiga tingkatan analisa, yakni teks, *discourse practice*, dan *socio-cultural practice*. Pada tahap analisa teks, teks dianalisa secara linguistik, dengan melihat tata bahasa yang digunakan (Eriyanto, 2006:286). Sedangkan dalam *discourse practice*, yang dianalisis yakni yang berhubungan dengan produksi dan konsumsi teks. Produksi teks berhubungan dengan pihak media, sedangkan konsumsi teks berhubungan dengan pihak khalayak, untuk lebih rinci, *discourse practice* dapat dianalisis dengan melihat sisi individu wartawan, hubungan wartawan dengan organisasi (sesama anggota, atau bidang lain sesama media), dan praktik / rutinitas kerja (pencarian berita, penulisan, editing sampai jadi berita) (Eriyanto, 2006:316-320). Sedangkan dalam *socio-cultural practice*, ada tiga tahapan analisis, yakni situasional (yakni keadaan / situasi saat peristiwa tersebut diberitakan), institusional (berbagai macam hal yang mempengaruhi media secara ekonomi, yakni segi pengiklan, oplah / rating, persaingan media, intervensi institusi ekonomi), sosial level (berbicara mengenai siapa yang berkuasa, dan nilai – nilai apa yang dominan di masyarakat, dan bagaimana nilai dari kelompok yang berkuasa itu mempengaruhi dan menentukan media) (Eriyanto, 2006:320-326).